



**HUBUNGAN ANTARA *ADULT ATTACHMENT STYLE*
DAN KESIAPAN MENJADI ORANG TUA PADA
MASA DEWASA AWAL**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Yauma Syifa'ul Izza

1511412011

UNNES
JURUSAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

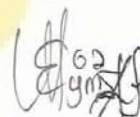
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Hubungan Antara *Adult Attachment Style* dan Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Masa Dewasa Awal” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 September 2016



Yauma Syifa'ul Izza

1511412011



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SURAT PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara *Adult Attachment Style* dan Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Masa Dewasa Awal” ini telah dipertahankan dalam sidang dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada hari Senin 5 September 2016.

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S
NIP. 195701251985031001

Penguji I

Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si
NIP. 197202042000032001

Penguji II

Moh. Iqbal Mabruki, S.Psi., M.Si
NIP. 197503092008011008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji III/Pembimbing

Andromeda, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001

MOTTO DAN PERUNTUKAN

Motto

“Think big, and act now”

“To get a success your courage must be greater than your fear”



Peruntukan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayahku tercinta Bapak Solikhan

My Beloved sister Aleina Faddiya Marris

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, serta anugerah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Adult Attachment Style dan Kesiapan Menjadi Orang Tua pada Masa Dewasa Awal*" dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi, dukungan, dan doa dari berbagai pihak yang membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. sebagai Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membimbing dan membantu kelancaran ujian skripsi.
3. Rulita Hendriyani, S.Psi., M.Si sebagai penguji I terima kasih atas saran dan masukannya pada penelitian ini.
4. Moh. Iqbal Mabruri, S.Psi., M.Si sebagai penguji II terima kasih atas saran dan masukan yang diberikan pada penelitian ini.
5. Andromeda, S.Psi., M.Psi. sebagai penguji III dan dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan yang positif sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staff di Jurusan Psikologi yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
7. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Kabupaten Brebes, Kepala Bappeda Kabupaten Brebes, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Brebes, Kepala KUA Kecamatan Brebes yang telah membantu penulis dalam perijinan dan pengambilan data untuk penelitian.
8. Bapak, Aleina, dan Mama Opah, yang telah memberikan segenap doa, perhatian, dan dukungan yang tiada lelahnya kepada penulis.
9. Almarhumah Mama Ayi Nihayah yang selalu memberikan inspirasi luar biasa dan dukungan tiada henti semasa hidupnya kepada penulis.
10. Teman-teman Psikologi angkatan 2012 dan anak kos Flamboyan, khususnya Putri, Selvy, Murni, Erlita, Ika, Eva, Fitri, Niniek, Putri Ika, serta anak-anak konsentrasi Psikologi Perkembangan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang bersama-sama dengan penulis menempuh studi dalam suka dan duka.
11. Semua pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik yang secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti mengucapkan terima kasih setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi.

Semarang, 5 September 2016

Penulis

ABSTRAK

Izza, Yauma Syifa'ul. 2016. Hubungan antara *Adult Attachment Style* dan Kesiapan Menjadi Orang Tua pada Masa Dewasa Awal. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Andromeda, S.Psi., M.Psi.

Kata kunci: *Adult Attachment Style*, Kesiapan menjadi orang tua, dan Dewasa awal

Kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satu faktor yang kemungkinan mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua adalah *adult attachment style*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adult attachment style* dan kesiapan menjadi orang tua pada masa dewasa awal

Penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional, melibatkan 150 subjek wanita dewasa awal di Kabupaten Brebes. Teknik sampling menggunakan *Purposive sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala *adult attachment style* terdiri dari *secure*, *avoidant*, *ambivalent* dan skala kesiapan menjadi orang tua. Skala *secure* koefisien validitas antara 0,398-0,845 koefisien reliabilitas sebesar 0,873. Skala *avoidant* koefisien validitas antara 0,476 - 0,733 koefisien reliabilitas sebesar 0,825. Skala *ambivalent* koefisien validitas antara 0,365 - 0,660n koefisien reliabilitas sebesar 0,766, dan untuk skala kesiapan menjadi orang tua memiliki koefisien validitas antara 0,415 - 0,622 dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,951.

Analisis data dengan teknik korelasi *spearman non parametric*, karena data tidak terdistribusikan secara normal. Untuk hipotesis penelitian ini Hasil uji *secure* dan kesiapan menjadi orangtua menghasilkan nilai r^s 0,089 dengan taraf signifikansi $p=0,279$ dimana $p>0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *secure* dengan kesiapan menjadi orang tua. Hasil uji korelasi *avoidant* dan kesiapan menjadi orangtua menghasilkan nilai r^s -0,225 dengan taraf signifikansi $p=0,006$ dimana $p<0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan *avoidant* dengan kesiapan menjadi orangtua. Nilai r^s yang negatif menunjukkan arah hubungan yang negatif antara *avoidant* dan kesiapan menjadi orangtua. Hasil uji -0,248 dengan taraf signifikansi $p=0,002$ dimana $p<0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *ambivalent* dengan kesiapan menjadi orangtua. Nilai r^s negatif menunjukkan Jika nilai *ambivalent* tinggi, maka nilai kesiapan menjadi orangtua rendah.

ABSTRACT

Izza, Yauma Syifa'ul. 2016. *The Correlation between Adult Attachment Style and Readiness for Parenting in Early Adulthood Phase*. Final Project. Department of Psychology. Faculty of Pedagogical. The State University of Semarang. Advisor : Andromeda, S.Psi., M.Psi

Keywords: *Adult Attachment Style, Readiness for Parenting, and Early Adulthood*

Readiness for parenting in early adulthood is affected by several factors. One of the factors probably affecting the readiness for parenting is adult attachment style. This reserach is aimed to investigate the correlation between adult attachment style and readiness for parenting in early adulthood.

This research is descriptive quantitative study, involving 150 early adulthood women on Brebes regency as the subjects of this research. The samples for this research are selected by using Purposive sampling technique. While the data are obtained by using adult attachment style scale which consist of secure, avoidant, ambivalent, and readiness for parenting scale. Secure scale coefficient validity is 0,398-0,845 with reliability coefficient of 0.873. Avoidant scale validity coefficients is 0,476-0,733 with reliability coefficient of 0.825. Ambivalent scale validity coefficients is 0,365 - 0,660n with reliability coefficient of 0.766, and validity coefficient for the scale of readiness for parenting is .415 to .622 with reliability coefficient of 0.951.

The data is analyzed by using spearman non parametric correlation technique since the data is normaly distributed. The result of secure and readiness for parenting reveals r^s 0,089 with significance level of $p=0,279$ in which $p>0,05$. It suggests that there is no correlation between secure with readiness for parenting. Avoidant and readiness for parenting correlation test reveals r^s -0,225 with significance level of $p= 0,006$ in which $p<0,05$. That result suggests that there is a relation between avoidant with readiness for parenting. Negative value of r^s indicates the negative direction of negative relation between avoidant and readiness for parenting. Test result of -0,248 with significance level of $p=0,002$ in which $p<0,05$. That result indicates that there is a relation between ambivalent and readiness for parenting. Negative value of r^s indicates if the ambivalent value is high, then the readiness for parenting value is low.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	15
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	15
1.4.2 Manfaat Praktis.....	15
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kesiapan (<i>Readiness</i>).....	16
2.1.1 Pengertian Kesiapan (<i>Readiness</i>).....	16
2.1.1.1 Kesiapan Menjadi Orang Tua.....	18
2.1.2 Aspek-aspek Kesiapan.....	22
2.1.3 Penyesuaian Diri Terhadap Masa Orang Tua.....	23
2.1.4 Faktor-faktor Kesiapan.....	23
2.2 <i>Attachment</i>	26
2.2.1 Definisi <i>Attachment</i>	26
2.2.2 Faktor-faktor <i>Attachment</i>	27

2.2.3	<i>Adult Attachment</i>	28
2.3	Perkembangan Masa Dewasa Awal.....	31
2.3.1	Pengertian Dewasa Awal.....	31
2.3.2	Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	33
2.4	Hubungan <i>Adult Attachment Style</i> dan Kesiapan.....	33
2.5	Hipotesis Penelitian.....	37
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	38
3.1.1	Jenis Penelitian.....	38
3.1.2	Desain Penelitian.....	39
3.2	Variabel Penelitian.....	39
3.2.1	Identifikasi Variabel.....	39
3.2.2	Definisi Operasional Variabel.....	40
3.2.3	Hubungan Antar Variabel.....	42
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian.....	42
3.3.1	Populasi.....	42
3.3.2	Sampel.....	44
3.4	Metode Alat Pengumpulan Data.....	44
3.4.1	Skala <i>Adult Attachment Style</i>	45
3.4.2	Skala Kesiapan Menjadi Orang Tua.....	47
3.5	Validitas dan Reliabilitas.....	49
3.5.1	Validitas.....	49
3.5.1.1	Hasil Uji Validitas.....	50
3.5.1.1.1	Hasil Uji Validitas Skala <i>Adult Attachment Style</i>	51
3.5.1.1.2	Hasil Uji Validitas Skala Kesiapan Menjadi Orangtua.....	54
3.5.2	Reliabilitas.....	57
3.5.2.1	Hasil Uji Reliabilitas.....	57
3.5.2.1.1	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Adult Attachment Style</i>	58
3.5.2.1.2	Hasil Uji Reliabilitas Skala Kesiapan Menjadi Orangtua.....	59
3.6	Metode Analisis.....	59

4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Persiapan Penelitian	61
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian.....	61
4.1.2	Proses Perijinan.....	62
4.2	Penyusunan Instrumen	63
4.3	Uji Coba Instrumen (<i>Try-Out</i>)	65
4.4	Pelaksanaan Penelitian	66
4.4.1	Pengumpulan Data	66
4.4.2	Pelaksanaan Skoring	67
4.5	Gambaran Subjek Penelitian.....	67
4.5.1	Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jumlah Subjek	67
4.5.2	Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan Akhir	68
4.5.2.1	Gambaran <i>Adult Attachment Style</i> Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	69
4.5.2.2	Gambaran Kesiapan Menjadi Orangtua Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan	72
4.6	Hasil Penelitian	75
4.6.1	Hasil Uji Asumsi	75
4.6.1.1	Uji Normalitas.....	75
4.6.1.2	Uji Linieritas	77
4.6.1.3	Uji Hipotesis	79
4.7	Analisis Deskriptif	81
4.7.1	<i>Adult Attachment Style</i> pada Wanita Dewasa Awal.....	82
4.7.1.1	Gambaran Umum <i>Secure Attachment Style</i>	83
4.7.1.2	Gambaran Umum <i>Avoidant Attachment Style</i>	85
4.7.1.3	Gambaran Umum <i>Ambivalent Attachmennt Style</i>	87
4.7.2	Gambaran Kesiapan Menjadi Orangtua pada Wanita Dewasa Awal	90
4.7.2.1	Gambaran Umum Kesiapan Menjadi Orangtua Wanita Dewasa Awal	90
4.7.2.2	Gambaran Spesifik Kesiapan Menjadi Orangtua Ditinjau dari Tiap Aspek	93
4.7.2.2.1	Gambaran Kesiapan Ditinjau dari Aspek Pemahaman	93

4.7.2.2.2	Gambaran Kesiapan Ditinjau dari Aspek Penghayatan	95
4.7.2.2.3	Gambaran Kesiapan Ditinjau dari Aspek Kesediaan	97
4.8	Pembahasan.....	101
4.8.1	Pembahasan Analisis Hubungan <i>Adult Attachment Style</i> dan Kesiapan Menjadi Orangtua.....	101
4.8.2	Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif <i>Adult Attachment Style</i> dan Kesiapan Menjadi Orangtua	108
4.8.2.1	<i>Adult Attachment Style</i>	108
4.8.2.2	Kesiapan Menjadi Orangtua pada Wanita Dewasa Awal	111
4.9	Keterbatasan Penelitian	114
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan	116
5.2	Saran.....	117
	DAFTAR PUSTAKA	119
	LAMPIRAN	122



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skor Skala <i>Adult Attachment</i>	46
3.2 Blueprint Skala <i>Adult Attachment</i>	46
3.3 Skor Skala Kesiapan	48
3.4 <i>Blueprint</i> Skala Kesiapan.....	48
3.5 Hasil Uji Validitas Skala <i>Adult Attachment Style</i>	52
3.6 Hasil Uji Coba Skala <i>Adult Attachment Style</i>	52
3.7 Sebaran Baru Aitem Skala <i>Adult Attachment Style</i>	53
3.8 Hasil Uji Coba Skala Kesiapan Menjadi Orangtua	55
3.9 Sebaran Baru Aitem Skala Kesiapan Menjadi Orangtua.....	56
3.10 Interpretasi Reliabilitas.....	58
3.11 Hasil Uji Reliabilitas <i>Adult Attachment Style</i>	58
4.1 Gambaran Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan Akhir.....	68
4.2 Kategorisasi <i>Adult Attachment Style</i> SD	69
4.3 Kategorisasi <i>Adult Attachment Style</i> SMP.....	69
4.4 Kategorisasi <i>Adult Attachment Style</i> SMA.....	70
4.5 Kategorisasi <i>Adult Attachment Style</i> SMK.....	70
4.6 Kategorisasi <i>Adult Attachment Style</i> S1	71
4.7 Kategorisasi Kesiapan Menjadi Orang tua SD.....	72
4.8 Kategorisasi Kesiapan Menjadi Orang tua SMP	72
4.9 Kategorisasi Kesiapan Menjadi Orang tua SMA	73
4.10 Kategorisasi Kesiapan Menjadi Orang tua SMK	73
4.11 Kategorisasi Kesiapan Menjadi Orang tua S1	74
4.12 Hasil Uji Normalitas	76
4.13 Hasil Uji Linieritas Kesiapan Menjadi Orangtua dengan <i>Secure Attachment Style</i>	78
4.14 Hasil Uji Linieritas Kesiapan Menjadi Orangtua dengan <i>Avoidant Attachment Style</i>	78

4.15 Hasil Uji Linieritas Kesiapan Menjadi Orangtua dengan <i>Ambivalent Attachment Style</i>	78
4.16 Hasil Uji Hipotesis Korelasi Nonparametrik.....	79
4.17 Penggolongan Kriteria Analisis berdasarkan Mean Teoritik	81
4.18 Kategorisasi <i>Adult Attachment</i> Subjek	82
4.19 Statistika Deskriptif <i>Secure Attachment Style</i>	83
4.20 Distribusi Frekuensi <i>Secure Attachment Style</i>	84
4.21 Statistika Deskriptif <i>Avoidant Attachment Style</i>	85
4.22 Distribusi Frekuensi <i>Avoidant Attachment Style</i>	86
4.23 Statistika Deskriptif <i>Ambivalent Attachment Style</i>	87
4.24 Distribusi Frekuensi <i>Ambivalent Attachment Style</i>	88
4.25 Ringkasan Analisis <i>Adult Attachment Style</i>	89
4.26 Statistika Deskriptif Kesiapan Menjadi Orang Tua.....	91
4.27 Gambaran Umum Kesiapan Menjadi Orangtua	92
4.28 Statistika Deskriptif Berdasarkan Aspek Pemahaman	93
4.29 Distribusi Frekuensi Kesiapan Menjadi Orangtua Ditinjau dari Aspek Pemahaman	94
4.30 Statistika Deskriptif Berdasarkan Aspek Penghayatan	95
4.31 Distribusi Frekuensi Kesiapan Menjadi Orangtua Ditinjau dari Aspek Penghayatan	96
4.32 Statistika Deskriptif Berdasarkan Aspek Kesiediaan	98
4.33 Distribusi Frekuensi Kesiapan Menjadi Orangtua Ditinjau dari Aspek Kesiediaan	99
4.34 Ringkasan Analisis Kesiapan Menjadi Orangtua Tiap Aspek.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	37
3.1 Hubungan Antar Variabel.....	43
4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	68
4.2 Diagram Kategorisasi <i>Adult Attachment Style</i> Berdasarkan Tingkat Pendidikan Akhir	71
4.3 Diagram Kategorisasi Kesiapan Menjadi Orang Tua Berdasarkan Tingkat Pendidikan Akhir	75
4.4 Diagram Kategorisasi <i>Adult Attachment</i> Subjek	83
4.5 Diagram Gambaran Umum <i>Secure Attachment Style</i>	85
4.6 Diagram Gambaran Umum <i>Avoidant Attachment Style</i>	87
4.7 Diagram Gambaran Umum <i>Ambivalent Attachment Style</i>	89
4.8 Analisis <i>Adult Attachment Style</i>	90
4.9 Diagram Gambaran Umum Kesiapan Menjadi Orangtua	92
4.10 Diagram Kesiapan Menjadi Orangtua Ditinjau dari Aspek Pemahaman	95
4.11 Diagram Kesiapan Menjadi Orangtua Ditinjau dari Aspek Penghayatan	97
4.12 Diagram Kesiapan Menjadi Orangtua Ditinjau dari Aspek Kediaan	99
4.13 Analisis Kesiapan Menjadi Orangtua Tiap Aspek	100

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Masa ini merupakan tanda bagi dewasa bahwa telah tiba saat bagi mereka untuk dapat mengambil bagian dalam setiap tujuan hidup yang telah dipilih dan menemukan kedudukan pada dirinya dalam kehidupan. Menurut Hurlock dalam (Jahja, 2011: 246) perkembangan pada masa dewasa dibagi menjadi tiga tahap yaitu dewasa muda (*young adulthood*) dengan usia berkisar antara 21 sampai 40 tahun yang merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yang pada masa ini penuh dengan masalah dan ketegangan sosial, pada tahap ini merupakan periode komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri terhadap pola hidup yang baru. Dewasa madya (*middle adulthood*) dengan usianya antara 40 sampai 60 tahun pada masa ini merupakan ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain merupakan masa transisi baik pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku dewasanya memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru, dan dewasa lanjut atau masa tua (*older adult*) dengan usianya 60 tahun sampai akhir hayat yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang semakin menurun. Ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan sosialnya yaitu perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf, dan

penampilannya.. Salah satu tantangan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan dan menemukan kedudukan dirinya dalam kehidupan yaitu dengan merealisasikan tugas-tugas pada perkembangan usia dewasa muda dan masing-masing memiliki tugas perkembangan yang harus dicapainya, begitu juga pada tahap perkembangan dewasa awal.

Masa dewasa muda merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Pada tahap ini orang dewasa muda diharapkan mampu memainkan peranan baru dalam kehidupannya yaitu menjadi suami atau isteri, menjadi orang tua, pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas perkembangan dewasa awal. (Hurlock, 1980: 246). Menurut Havighurst dalam (Hurlock, 1980: 10) tugas-tugas perkembangan dewasa awal yaitu dengan mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Menurut Santrock, 2002: 114 Pada fase siklus kehidupan keluarga mencakup meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri, bergabungnya keluarga melalui pernikahan (*new couple*), menjadi orang tua dan sebuah keluarga dengan anak, keluarga dengan remaja, keluarga pada kehidupan usia tengah baya dan keluarga pada kehidupan usia lanjut. Tugas perkembangan yang sangat penting menurut Carter&Mc Goldrick (dalam Santrock, 2002: 114) siklus pada kehidupan keluarga memiliki fase-fase dan perubahan status keluarga yang diperlukan untuk membangun perubahan mental yang terjadi salah satunya

pada fase menjadi orang tua dan keluarga dengan anak (*becoming parent and a family with children*) pada fase ini menuntut orang dewasa untuk maju satu generasi dan menjadi pemberi kasih sayang pada generasi yang lebih muda. Untuk dapat melalui fase yang panjang ini secara sukses dan baik perlu menuntut komitmen waktu sebagai orang tua, memahami perannya sebagai orang tua dalam pengasuhan anak serta mengerti fungsi sebagai orang tua yang berkompeten dalam mewujudkan kehidupan anak yang lebih baik. Berdasarkan teori tersebut maka dalam pengasuhan anak dan kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal menjadi salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi orang dewasa sebelum memasuki fase tersebut.

Permasalahan yang muncul adalah bagi kebanyakan orang dewasa, peran untuk menjadi orang tua telah direncanakan dan dikoordinasikan dengan cukup baik. Bagi yang lain, ketika akan menjadi orang tua merupakan suatu kejutan. Dalam kedua kejadian tersebut, calon orang tua memiliki emosi yang bercampur aduk dan ilusi yang romantis tentang memiliki anak. Menjadi orang tua memiliki tuntutan tersendiri dalam beberapa keterampilan interpersonal dan tuntutan emosional, namun sayangnya keterampilan tersebut sangat sedikit sekali dipelajari dalam pendidikan formal. (Santrock, 2002: 119). Menurut Tangri&Jenkins (dalam Berk, 2012: 73) Pilihan untuk menjadi orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor kompleks, termasuk kondisi keuangan, nilai pribadi, dan keagamaan, serta kondisi kesehatan. Perempuan dengan status yang tinggi dan adanya tuntutan karier lebih sering memilih untuk tidak menjadi orang tua atau menunda kehamilan, dibanding perempuan yang tidak memiliki pekerjaan untuk kariernya. Orang dewasa yang

siap menjadi orang tua memiliki alasan terpenting yaitu adanya hubungan hangat dan kasih sayang serta stimulasi dan kegembiraan yang diberikan oleh anak, memiliki anak juga dapat membantu mengurus kematian dan perasaan yang muncul akan kreativitas dalam membesarkan anak (Berk, 2012:73)

Pada penyesuaian diri terhadap masa orang tua seperti yang telah dijelaskan bahwa masa orang tua (*parenthood*) merupakan kriteria terpenting dalam peralihan dari tanggungjawab kedewasaan. Status sebagai orang tua tidak dapat diragukan lagi dalam hal ini banyak mengorbankan kebahagiaan dan kepuasan sehingga banyak perubahan perilaku, nilai dan peran yang ditunjukkan pada masa keorantuaan mempengaruhi kesiapannya menjadi orang tua hal ini diartikan sebagai “masa krisis” dengan lahirnya seorang anak, keluarga terkadang merasa bingung, kehadiran setiap anak merupakan situasi krisis, tetapi yang paling mengecewakan adalah saat lahirnya anak pertama, karena dalam beberapa hal kedua orang tua merasa belum mampu berperan sebagai orang tua. Dalam beberapa hal mereka masih dipengaruhi konsep orang tua yang romantis. Sebagian karena otomatis menyelubungi kehidupan orang tua, sebagian lagi karena bayi itu dianggap mengganggu dan mempengaruhi keharmonisan pada hubungan suami dan istri karena mengubah hubungan keluarga yang bersifat dwitunggal menjadi tritunggal (Hurlock, 1980: 294-295)

Sementara itu hubungan antara suami dan istri harus melakukan penyesuaian didalam kehidupannya menjadi orang tua yang sejati. Misalnya istri yang mengubah perannya menjadi ibu rumah tangga dan meninggalkan pekerjaan serta karier yang telah diperoleh walaupun sang isteri memperoleh pendidikan

yang baik dan pengalaman profesional yang cukup bagus. Ketika isteri yang bernasib demikian kemungkinan ia akan mengalami kekecewaan yang mendalam. Sebagian besar pria tidak mengubah peranannya secara radikal pada waktu mereka menjadi orang tua, banyak pihak ayah yang meremehkan peran menjadi orang tua dan kesiapannya dengan menjadi kurang responsif secara seksual terhadap isteri mereka, kecemasan dalam tekanan ekonomi, perasaan kecewa dan merasa disingkirkan sehingga merusak status perkawinan. (Hurlock, 1980: 295)

Berbagai permasalahan yang telah disebutkan di atas dapat mengguncang kesiapan orang dewasa dalam masa transisi menjadi orang tua yang juga berdampak terhadap keharmonisan pada pernikahannya. Ada orang tua yang menganggap bahwa hadirnya seorang anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan. Namun ada juga yang menganggap bahwa kehadiran anak menjadi masa-masa paling menyulitkan dan menjadi beban untuk keluarga tersebut karena kurang adanya komunikasi dengan pasangan untuk saling berbagi, mencurahkan isi hati dan bagaimana menjadi orang tua yang berkompeten dalam pengasuhan. Sebagaimana yang diungkapkan pada penelitian mengenai *Attachment orientations, marriage, and the transition to parenthood* (Simpson & Steven, 2002: 623)

“Becoming a new parent requires many major life changes and is very stressful for most couples, often launching downturns in marital satisfaction and functioning (Belsky & Pensky, 1988). The early months of the transition are particularly difficult for wives, who (unlike their husbands) must endure the demands of pregnancy, delivery, and intensive postnatal feeding/childcare. Attachment theorists (Mikulincer & Florian, 1998) have argued that certain forms of insecurity may render certain people more vulnerable to such downturns. Bowlby (1988), in fact, proposed that highly ambivalent women might be especially vulnerable to

relationship decline across the transition period” (Simpson&Steven. 2002: 623)

Bahwa masa menjadi orang tua baru membutuhkan banyak perubahan yang besar dalam kehidupan dan merupakan masa menegangkan bagi sebagian besar pasangan, karena mengakibatkan menurunnya kepuasan pada perkawinan mereka. Pada awal transisi sangat sulit bagi isteri bertahan terhadap tuntutan kehamilan, persalinan, dan kepedulian terhadap anak. Teori *attachment* berpendapat bahwa bentuk-bentuk tertentu dari rasa tidak aman dapat membuat mereka rentan terhadap menurunnya kepuasan tersebut. Bowlby mengusulkan bahwa pada kenyataannya semakin tinggi tingkat ambivalen (kekhawatiran mendalam bahwa kelekatan dengan pasangan tidak ada atau tidak memberikan dukungan yang paling dibutuhkan) pada wanita akan sangat rentan terhadap hubungan penurunan pada seluruh masa transisi. (Simpson & Steven. 2002: 2)

Pada penelitian menjadi orang tua menjelaskan bahwa bayi pertama menandai transisi besar dalam kehidupan orang tua. Dewasa awal yang baru ini mengubah total individu lain dan mengubah hubungan. Sejalan dengan anak tumbuh, orang tua juga tumbuh. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki perasaan yang campur aduk mengenai kesiapan mereka menjadi orang tua. Bersamaan dengan kegembiraan tersebut, mereka mulai merasa cemas tentang tanggung jawab merawat anak dan tentang komitmen waktu dan tenaga yang membuntutinya. Dalam penelitian longitudinal yang representatif secara nasional terhadap 1.933 orang tua AS tanpa anak, menjadi orang tua berdampak lebih kuat pada hidup perempuan menikah daripada laki-laki menikah. Ibu menikah mengeluh mengenai bertambahnya konflik rumah tangga dan kerja

rumah tangga daripada perempuan tanpa anak, tapi kecenderunagn depresinya lebih kecil. (Papalia dkk, 2009: 203).

Kepuasan pernikahan umumnya berkurang semasa tahun-tahun membesarkan anak. Suatu analisis terhadap 146 penelitian mencakup hampir 48.000 laki-laki dan perempuan menemukan bahwa orang tua mengaku kepuasan dalam pernikahan mereka lebih rendah daripada yang belum menjadi orang tua, dan makin banyak anak, makin tidak puas orang tua terhadap pernikahan mereka. Perbedaan ini paling menyolok di antara ibu bayi 38 persen melaporkan kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan 62 isteri tanpa anak, mungkin karena hambatan kebebasan terhadap ibu dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri terhadap peran barunya menjadi orang tua (Twenge, Campbell&Foster dalam Papalia dkk, 2009: 204)

Dari hasil studi pendahuluan peneliti memperoleh data bahwa Angka kematian ibu melahirkan di Provinsi Jawa Tengah masih cukup tinggi. Ini diungkapkan Kepala Perwakilan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa tengah, Mustar MM. Menurutnya, program KB menjadi solusi tepat untuk menekan angka kematian ibu melahirkan. Hanya saja, rinci Mustar, kematian ibu melahirkan tetap dipengaruhi beberapa faktor. Mustar mencontohkan, ada seorang perempuan yang tidak ingin memiliki anak, namun karena tidak menggunakan alat kontrasepsi akhirnya dia hamil dan melakukan aborsi. Kemudian aborsi inilah yang menyumbang angka kematian Untuk itu, BKKBN saat ini terus mengencangkan 4 (empat) program KB. Antara lain pendewasaan usia perkawinan untuk menghindari usia kehamilan yang tidak

direncanakan. Kemudian mensosialisasikan pengaturan kelahiran dan penggunaan alat kontrasepsi.

“Sekarang 40 persen warga Jawa Tengah menggunakan alat kontrasepsi,” paparnya. (Radartegal.com)

Angka kematian Ibu dan anak atau AKI di Brebes terus meningkat. Tercatat 22 Ibu meninggal saat melahirkan. Awal Bulan Maret 2016 lalu Dinas Kesehatan setempat mencatat AKI mencapai 10 orang. Dari data yang dihimpun jumlah AKI di Brebes sepanjang tahun 2015 mencapai 53 orang. Angka tersebut menurun dibanding tahun 2014 yang mencapai 73 kasus. Sementara kenaikan AKI juga cukup tinggi sepanjang tahun 2016. Masyarakat harus ikut memantau ibu hamil, menganjurkan suami untuk mendampingi pada saat pemeriksaan kehamilan, persalinan, dan sesudah melahirkan. (Brebesnews.co) Bupati Brebes Idza Priyanti mengatakan AKI di Kabupaten Brebes, pada 2011 ada 34 kasus, kemudian di 2012 menjadi 51 kasus. Selanjutnya pada tahun 2013 meningkat lagi menjadi 61, tahun 2014 mencapai 73 kasus. “Tahun 2015 bisa ditekan menjadi 52 kasus dan 2016 ini sampai bulan maret ada 23 kasus,” terang Idza. (Radartegal.com)

Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemicu AKI tidak hanya dari faktor kesehatan saja, melainkan peran dari pasangan dan keluarga sangat membantu dalam proses mempersiapkan sebelum dan sesudah kehamilan (menjadi orang tua). Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti guna untuk mengungkap bagaimana masa transisi menjadi orang tua sangat berpengaruh terhadap kesiapan memasuki fase tersebut dari hasil studi awal yang peneliti

lakukan, peneliti menemukan 15 wanita. 3 wanita yang belum memiliki anak dan 2 wanita yang sedang mengandung anak pertamanya. 33,33% yang mengatakan siap dengan berbagai macam alasan yang dikemukakan diantaranya adalah sebuah pernikahan akan dirasa lengkap jika hadirnya buah hati ditengah-tengah keluarga kecil mereka, adanya keinginan suami untuk segera memiliki anak (meramaikan suasana), pasangan suami isteri dan keluarga masing-masing merasa sepi tanpa kehadiran anak dan cucu ditengah-tengah keluarga baru, menyempurnakan kehidupan rumah tangga, dan menjadi sosok wanita yang sempurna dihadapan semua orang termasuk suami.

“...mau gak mau ya memang harus siap si ya, kalo uwis nikah ya pasti pengen ada anak, ya seengganya bisa ngebahagiain lah nyenengin suami” (W1S1, Perempuan 4-01-2016)

“...harusnya siap ya mba, siapa yang ga pengen jadi perempuan sempurna di mata suami sendiri” (W1S2, Perempuan 4-01-2016)

Sedangkan 66,67% dari 10 wanita yang mengatakan belum siap adalah Pasangan suami isteri yang sama-sama masih menikmati pekerjaan dan waktu luang bersama untuk kehidupan yang lebih baik, kehadiran anak untuk saat ini belum menjadi prioritas utama, isteri yang masih belajar caranya membagi waktu antara mengurus anak dan mengurus suami, masih menikmati menjadi pasangan baru, ingin membenah diri agar lebih baik, dan keinginan untuk merawat (dekat) dengan suami terlebih dahulu kemudian ke fase berikutnya yaitu memiliki anak.

“...memang secara naluri siapa yang ga pengen punya anak ya mba, cuma ya kadang kita repot harus mikir nanti kedepannya gimana, kudu disiapin betul betul dari sekarang termasuk dari aku sendiri ya gitulah mba hehehe” (W1S3, Perempuan 3-01-2016)

“...siap ngga siap mba hehehe, wong gimana udah nikah ya pasti arahnya pengen due anak mba, ya wajar ya mba kadang aku ada perasaan takut, takut

macem-macem lah wong lanang mah ya jarang ngrasain dibilang mau ya mau” (W1S4, Perempuan 4-01-2016)

“insyallah memang seharuse itu wajib nean ya mba, tapi ya gatau si cuma ya nanti deh sambil jalan ngladenin suami dulu wis dipuas-puasin dulu nanti nean ya rasa siap itu muncul sendiri wis hehe aamiin lah” (W1S5, Perempuan 3-01-2016)

Dari hasil studi awal yang peneliti lakukan dengan menanyakan kesiapan dalam menghadapi masa transisi menjadi orang tua peneliti juga menanyakan tentang gambaran kedekatan dengan pasangan saat ini untuk yang mengatakan belum siap menjadi orang tua, mereka mengaku hubungan kedekatan dengan pasangan masih dalam kategori yang baik dan memuaskan saling memahami satu sama lain, menjalin kedekatan yang lebih intensif, saling memperhatikan pasangan satu sama lainnya, dan tidak membebankan masalah pada satu pasangan saja, namun ada juga yang mengaku bahwa hubungannya dengan suami tidak begitu harmonis karena berbagai permasalahan yang muncul membuat mereka sulit menyatukan pikiran dan pendapat masing-masing

“...Alhamdulillah dikasih suami yang baik insha allah, kadang ya suka sedih kalo suami tiba-tiba beda tuh ya wajar ya mba” (W2S4, Perempuan 4-01-2016)

“Ya begitulah suami kadang nyenengin kadang jengkelin, suka seenak sendiri tu mba, gak pernah perhatian, sibuk terus kerjanya ga ngenaki” (W3S5, Perempuan 4-01-2016)

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa menjadi orang tua baru terasa semakin sulit dengan berbagai macam keluhan dan anggapan yang mereka rasakan karena adanya tuntutan waktu, komitmen menjadi orang tua dan tenaga yang cukup untuk mencurahkan pada sang buah hati dan membagi waktu dengan pasangan agar tetap terjalin dengan harmonis. Dengan

adanya hal tersebut semakin membuat perubahan yang cukup significant dalam kehidupan rumah tangga mereka dan mempengaruhi hubungan dengan pasangan. Otomatis dengan keadaan yang demikian waktu istirahat, dan kebersamaan dengan pasangan semakin berkurang. Bahkan tidak hanya waktu saja, sebagian orang tua juga mengalami masalah finansial untuk masa depan anak. Minimnya dukungan emosional dari lingkungan, pelatihan, atau persiapan untuk merawat anak dengan tepat. Apalagi adanya perubahan besar khususnya pada wanita, tanggung jawab lebih dibebankan pada wanita karena harus mengalah ketika meninggalkan profesi sebagai wanita karier dan berubah menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT), hal inilah yang menjadikan wanita lebih bergantung pada bantuan pasangan dan keluarga besarnya.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lapangan memiliki beberapa kecocokan dengan hasil yang ada pada teori menurut Cowan&Cowan (dalam Berk, 2010: 73) yang menjelaskan beberapa kerugian menjadi orang tua yaitu hilangnya kebebasan, masalah keuangan, beban peran yang terlalu berat, terganggunya peluang kerja Ibu, risiko membesarkan anak di dunia yang sarat dengan berbagai macam konflik termasuk kejahatan dan peperangan, kekhawatiran akan keselamatan dan kesejahteraan anak, dan berkurangnya waktu bersama pasangan. Dalam hal ini peneliti akan mencoba mengungkapkan adakah hubungan antara *adult attachment* dan kesiapan menjadi orang tua pada zaman sekarang.

Kesiapan pada masa menjadi orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada, namun salah satu faktor yang diprediksi mempengaruhi kesiapan

menjadi orang tua yaitu *Adult Attachment* merupakan faktor internal yang kemungkinan berperan dalam menentukan kesiapan orang dewasa menjadi orang tua. Teori mengenai *attachment* pertama kali dikemukakan Bowlby yang mendefinisikan sebagai ikatan emosional antara anak dan pengasuhnya. Selanjutnya Ainsworth membedakan kelekatan yang dimiliki bayi menjadi 3 tipe *secure*, *avoidant*, dan *ambivalent*. Pembagian ini berdasarkan eksperimen terhadap bayi yang diberi perlakuan berupa perpisahan dengan pengasuhnya dan dibiarkan sendiri dalam waktu yang asing kemudian pengasuhnya dihadirkan kembali, reaksi inilah yang menjadi dasar pembentukan tipe *attachment*

Secure attachment, gaya kelekatan ini merupakan bentuk dari keintiman. Individu dengan kelekatan yang aman lebih mudah menjadi dekat dengan seseorang, mandiri dan tidak resah. Sebagai pasangan mereka menikmati hubungannya, memiliki kepercayaan terhadap pasangannya, sehingga terjadi permasalahan dalam kehidupan pernikahannya sudah terbiasa mendiskusikannya secara bersama-sama dan mengatasi masalah dengan penuh kebijakan

Avoidant attachment, individu dewasa dengan pola *attachment* seperti ini memiliki kepercayaan terhadap dirinya, namun sulit ketika mempercayai pasangannya, sehingga ketika terjadi permasalahan dalam hubungan terutama ketika menghadapi masa transisi dalam kehidupannya mereka cenderung saling menutup diri dan sulit untuk terbuka dengan pasangannya, bahkan hanya menyelesaikan masalahnya sendiri dan merasa tertekan

Sedangkan *Ambivalent attachment*, individu dewasa tersebut mudah mengalami perasaan cinta, namun tidak mampu untuk mempertahankan

hubungannya. Hal ini karena individu merasa meyakini bahwa pasangannya tidak menerima seutuhnya, dan merasa tidak pantas ketika terjadi suatu permasalahan

Beberapa penelitian mengenai masa transisi/krisis menjadi orang tua yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai Negara. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rholes dkk, 2001: 421 dalam jurnalnya yang berjudul *Adult Attachment and The Transition to Parenthood* yang menguji

“This study examined how a major life stressor—the transition to parenthood—affects marital satisfaction and functioning among persons with different attachment orientations. As hypothesized, the interaction between women's degree of attachment ambivalence and their perceptions of spousal support (assessed 6 weeks prior to childbirth) predicted systematic changes in men's and women's marital satisfaction and related factors over time (6 months postpartum). Specifically, if highly ambivalent (preoccupied) women entered parenthood perceiving lower levels of support from their husbands, they experienced declines in marital satisfaction. Women's ambivalence also predicted their own as well as their husbands' marital satisfaction and functioning concurrently. The degree of attachment avoidance did not significantly predict marital changes, although women's avoidance did correlate with some of the concurrent marital measures. These findings are discussed in terms of attachment theory”

Pada penelitian tersebut dikatakan bahwa bagaimana stressor dalam kehidupan pada transisi menjadi orang tua mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Sebagai hipotesis, interaksi antara perempuan dengan kelekatan *ambivalent* dan persepsi mereka tentang dukungan pada pasangan (dinilai 6 minggu sebelum melahirkan) diprediksi perubahan sistematis dalam laki-laki dan kepuasan pernikahan pada perempuan, serta faktor yang berhubungan dari waktu ke waktu (6bulan setelah melahirkan)

Hasil penelitian yang ditemukan salah satunya menunjukkan bahwa *adult attachment style* memberikan kontribusi pada masa transisi menjadi orang tua yang dimiliki orang dewasa dalam menjalin hubungan dengan anaknya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah peneliti jelaskan di atas, peneliti merasa perlu untuk mengetahui hubungan antara *Adult attachment* dan kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Hubungan antara *Adult Attachment Style* dan Kesiapan Menjadi Orang Tua pada Masa Dewasa Awal”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara *adult attachment style (secure, avoidant, ambivalent)* dan Kesiapan Menjadi Orangtua pada Dewasa Awal?
2. Bagaimana kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal pada tipe kelekatan *secure*?
3. Bagaimana kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal pada tipe kelekatan *avoidant*?
4. Bagaimana kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal pada tipe kelekatan *ambivalent*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah diatas yang telah peneliti sampaikan. Tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *adult attachment style* (*secure, avoidant, ambivalent*) dan Kesiapan Menjadi Orangtua pada Dewasa Awal.
2. Untuk mengetahui kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal yang tipe kelekatan dengan pasangannya *secure*.
3. Untuk mengetahui kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal yang tipe kelekatan dengan pasangannya *avoidant*.
4. Untuk mengetahui kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal yang tipe kelekatan dengan pasangannya *ambivalent*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretik maupun secara praktis. Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan psikolog, khususnya pada konsentrasi psikologi perkembangan, mengenai gambaran *adult attachment style* dan kesiapan menjadi orang tua pada masa dewasa awal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi dibidang psikologi maupun konsultan dalam meningkatkan kesiapan menjadi orang tua pada masa dewasa awal dan cara menghadapi masa-masa krisis tersebut pada orang tua melalui *adult attachment style* dengan pasangannya sehingga dapat meminimalisir ketidaksiapan menjadi orang tua yang berkompeten dan hubungan dengan pasangan tetap berjalan dengan baik.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan suatu hal yang pokok dan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan suatu penelitian yang akan dilakukan. Melalui tinjauan pustaka ini, akan diperoleh mengenai informasi tentang permasalahan yang akan diteliti sehingga proses yang akan dilakukan dalam penelitian lebih jelas arah dan tujuannya.

Pada bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa konsep teoritis yang melandasi persoalan-persoalan pokok yang akan diteliti, yaitu sesuai dengan yang akan peneliti ajukan mengenai kesiapan berperan menjadi orang tua pada dewasa awal di masa transisi, aspek-aspek pada kesiapan di masa transisi menjadi orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan di masa transisi, pengertian *attachment* pada masa dewasa awal, ciri-ciri dewasa awal, tugas perkembangan dewasa awal dan hubungan antara *adult attachment* dan kesiapan menjadi orang tua pada dewasa awal, serta hipotesis yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini.

2.1 Kesiapan (*Readiness*)

2.1.1 Pengertian Kesiapan (*Readiness*)

Menurut Thorndike dalam (Walgito, 1980: 69) belajar yang baik harus adanya kesiapan dari organisme yang bersangkutan. Apabila tidak adanya kesiapan (*readiness*) maka hasil belajar dari individu tersebut tidak akan berjalan

dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan, untuk pembahasan ini lebih menekankan pada kesiapan menjadi orang tua. Secara praktis hal tersebut dapat dikemukakan bahwa:

1. Apabila pada individu yang sudah melakukan kesiapannya dalam melakukan segala sesuatu dengan matang dan dapat melaksanakan kesiapan tersebut, maka akan mengalami kepuasan.
2. Apabila orang dewasa mempunyai kesiapan untuk melakukan suatu aktivitas, tetapi individu tersebut tidak dapat melakukannya dengan baik, maka individu tersebut tidak dapat melakukannya sesuai dengan yang diharapkan, maka yang terjadi individu tersebut akan mengalami kekecewaan atau frustrasi.
3. Apabila individu tidak mempunyai kesiapan untuk melakukan suatu aktivitas, tetapi disuruh untuk melakukannya, maka yang terjadi hal tersebut akan menimbulkan keadaan yang tidak memuaskan.

Menurut Soemanto dalam (Rizki, 2013: 52) Kesiapan adalah keseluruhan kondisi pada seorang individu yang membuatnya siap dalam memberikan respon atau jawaban dengan berbagai cara terhadap situasi yang ada.

Menurut Cronbach dalam (Rizki, 2013: 52) *readiness* atau kesiapan dianggap sebagai “segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu” sedangkan menurut Throndike dalam (Rizki, 2013: 52) Kesiapan merupakan prasyarat kita dalam belajar untuk selanjutnya, ini menurut belajar asosiatif, dan Menurut Throndike dalam (Yudhawati & Haryanto 2011: 4) *Readiness* artinya kesiapan yang mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme berasal dari pendayagunaan satuan pengantar dimana hal tersebut

menimbulkan kecenderungan untuk mendorong individu berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kesiapan (*Readiness*) merupakan suatu kondisi yang ada pada individu, dimana individu tersebut mengerahkan segala hal yang telah dipelajari dan membuatnya siap untuk memberikan respon dengan berbagai macam cara terhadap situasi yang dialaminya.

2.1.2 Kesiapan menjadi orang tua

Menurut Thronidike dalam (Yudhawati & Haryanto 2011: 4) *Readiness* artinya kesiapan yang mengacu pada kepuasan organisme hal tersebut menimbulkan kecenderungan untuk mendorong individu berbuat atau bertindak sesuatu. Menurut Wallas (dalam Fathan, 2013: 112) seseorang yang memiliki kreativitas dianggap menyerupai proses pemecahan masalah dalam kehidupannya. Salah satu hal tersebut adalah Persiapan, seseorang berusaha untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan masalah-masalah yang dihadapi, informasi yang didapat diharapkan mampu membuat seseorang memahami pokok permasalahan dan hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut.

Artinya, individu yang mampu mengatasi setiap persoalan atau permasalahan yang ada khususnya dalam memasuki fase-fase menjadi orang tua dengan berbagai macam permasalahan yang mempengaruhi masa transisi tersebut dapat diatasi dengan baik dan tidak terlepas dari kekuatan hubungan yang positif termasuk keterlibatan pasangannya.

Menurut Brooks, (2011: 13) mengatakan bahwa peran dasar sebagai orang tua sendiri adalah bertanggung jawab atas pemeliharaan. Masyarakat memberikan

wewenang pada orang tua untuk melaksanakan dan memenuhi tugas dan tanggung jawabnya dalam kebutuhan anak, karena orang tua dianggap mengetahui hal-hal yang terbaik bagi anaknya.

Orang tua membawa serangkaian kebutuhan dalam proses kualitas pengasuhannya. Tidak seperti anak-anak yang menjadi proses pengasuhan dalam keadaan yang baru tanpa pengalaman orang tua yang memiliki sejarah hubungan dan tanggung jawab lainnya yang mempengaruhi perilaku mereka sebagai orang tua.

Menurut Santrock, 2002: 119 Peran menjadi orang tua bagi orang dewasa telah direncanakan dan dikoordinasi dengan baik, namun bagi yang lain menjadi orang tua adalah suatu kejutan. Calon orang tua memiliki emosi yang bercampur aduk dan ilusi romantis tentang memiliki anak, menjadi orang tua sendiri menuntut adanya keterampilan interpersonal dan emosionalnya yang tidak bisa didapat dalam pendidikan formal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangatlah penting untuk membentuk perilaku anak kedepannya, segala tanggung jawab dalam memelihara anak sepenuhnya ada ditangan orang tua, namun tidak semua peran orang tua ini berjalan dengan yang diharapkan karena berbagai persoalan yang dihadapi sehingga kurangnya persiapan dan pembelajaran tentang apa itu peran orang tua.

Menurut Brooks, (2011: 10) mendefinisikan orang tua sebagai individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing dari bayi hingga mereka masuk pada tahap dewasa. Orang tua sendiri melakukan investasi dan komitmen pada

seluruh periode mereka dalam perkembangan yang panjang pada kehidupan anak.

Untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup:

- a. Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung
- b. Kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal
- c. Akses kebutuhan medis
- d. Disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya
- e. Pendidikan intelektual dan moral
- f. Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa
- g. Dan mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas

Jadi, pada dasarnya menjadi orang tua merupakan tantangan yang akan dihadapi setelah menikah, menjadi orang tua merupakan sebuah komitmen yang harus dijalankan oleh pasangan dan sama-sama berperan memberikan tanggung jawab penuh untuk merawat buah hati dengan komunikasi yang baik bersama pasangan.

Menurut Brooks, 2011: 347-356) Salah satu penyesuaian diri untuk menjadi orang tua adalah mengubah kehidupan orang dewasa dari keuangan, seksual, kebiasaan tidur dan kehidupan social lainnya, meski orang tua yang baru pertama kali memiliki anak memiliki anak tidak ada persiapan yang cukup untuk menghadapi persoalan tersebut ada beberapa hal untuk mengatasi hal tersebut, diantaranya :

a. Kekuatan hubungan positif

Hubungan positif dapat membantu orang tua dalam merawat buah hati, salah satu ukuran terbaik dalam perawatan sebelum kelahiran untuk Ibu ialah keterlibatan pasangannya. Kepuasan akan meningkat ketika pasangan memiliki ideologi yang sama, saling berkomunikasi dengan baik hal tersebut didapat dengan cara mendengarkan, dan direspon oleh pasangan tidak harus dengan verbal melainkan dengan bahasa tubuh, sentuhan atau mengkomunikasikan kesepakatan dan dukungan terhadap pasangan.

b. Perubahan yang dibawa oleh bayi

Orang tua mungkin merasa sulit ketika menghadapi periode penting ini. Tidak satupun orang tua yang mengantisipasi banyaknya perubahan yang terjadi ketika bayi hadir, sebagian lagi karena mereka tidak menyadari berapa banyak pekerjaan yang akan dihadapi ketika bayi lahir.

c. Dimensi yang melatarbelakangi transisi menjadi orang tua

Orang tua baru berisiko mengalami kesulitan yang tidak realistis yang dibawa oleh bayi, berpandangan negatif terhadap pasangan mereka dan pernikahannya, serta merasa pesimis menyelesaikan masalahnya, mereka merasakan kemarahan bayi, mencemaskan tagihandan pekerjaan yang meningkat. Mereka mengalami masa transisi yang berbeda.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesiapan menjadi orang tua adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk memasuki masa transisi (masa krisis) menjadi orang tua dengan berbagai macam tugas dan konflik yang akan dihadapinya. Hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam

mengenai fase menjadi orang tua sehingga siap menerima dan mampu menjalaninya.

Menjadi orang tua bukan hal yang mudah, kunci suksesnya adalah mempersiapkan dari kedua belah pihak, memiliki anak adalah dambaan semua orang tua seusia menikah untuk itu tidak ada salahnya mempersiapkan diri sejak awal. Rostinah, 2012 dalam (Kurnia, 2015: 2)

2.1.3 Aspek-aspek Kesiapan

Menurut Yusuf, 2002 dalam (Fajri & Khairani 2011: 136-137) ada beberapa aspek kesiapan, diantaranya:

a. Aspek pemahaman

Kondisi dimana seseorang mengerti dan mengetahui kejadian yang dialaminya dan sebagai jaminan bahwa dia akan merasa siap menghadapi hal-hal yang akan terjadi.

b. Aspek penghayatan

Kondisi psikologis seseorang siap secara alami bahwa semua akan terjadi tidak hanya pada dirinya namun pada semua orang sehingga dikatakan sebagai sesuatu yang wajar, normal dan tidak perlu dikhawatirkan.

c. Aspek kesediaan

Kondisi psikologis seseorang sanggup atau rela untuk berbuat sesuatu, sehingga dapat mengalami secara langsung segala hal yang seharusnya dialami, sebagai suatu proses dalam kehidupan

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menggunakan aspek kesiapan dari Yusuf dalam (Fajri & Khairani, 2011: 136-137) sebagai acuan dalam pembuatan

skala kesiapan pada penelitian ini. Aspek-aspek kesiapan tersebut yaitu Pemahaman, Penghayatan dan Kesediaan

2.1.4 Penyesuaian diri Terhadap Masa Orang tua

Menurut Hurlock, (1980: 294) menjelaskan bahwa masa orang tua (*parenthood*) merupakan kriteria terpenting dalam pengalihan dari tanggung jawab individual ke tanggung jawab kedewasaan. Status sebagai orang tua tidak dapat diragukan lagi, hal tersebut banyak mengorbankan kebahagiaan dan kepuasan sehingga diartikan sebagai masa krisis dan memerlukan banyak perubahan perilaku, nilai dan peranan. Sikap terhadap masa orang tua ditunjukkan melalui orang dewasa akan menyesuaikan diri lebih baik dengan masa orang tua jika orang dewasa menginginkan anak karena ia merasa bahwa bayi itu merupakan unsur esensial terhadap perkawinan yang bahagia lebih daripada keluarga atau tekanan sosial.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan dalam Penyesuaian Diri dengan Masa Orang Tua

Menurut Hurlock, (1980: 296) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dengan masa orang tua:

a. Sikap terhadap kehamilan

Sikap wanita terhadap masa orang tua diwarnai oleh kondisi fisik dan emosionalnya selama mengandung.

b. Sikap terhadap masa orang tua

Orang dewasa akan menyesuaikan diri dengan baik jika menginginkan anak, karena anak merupakan unsur esensial terhadap perkawinan yang bahagia.

c. Usia orang tua

Orang tua muda cenderung kurang bertanggung jawab terhadap masa ini, sedangkan orang yang lebih dewasa cenderung lebih bertanggung jawab dan memperhatikan permasalahan keluarga.

d. Jenis kelamin anak

Sikap orang dewasa terhadap masa orang tua lebih menyenangkan jika mereka mempunyai anak dengan jenis kelamin yang mereka kehendaki.

e. Jumlah anak

Apabila seorang dewasa mempunyai anak sesuai dengan idealnya, penyesuaian diri mereka terhadap masa orang tua akan lebih baik daripada yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

f. Harapan orang tua

Orang tua mempunyai konsep anak yang “diimpikan” penyesuaian diri mereka terhadap masa orang tua akan dipengaruhi oleh seberapa baik anak itu diukur menurut idealnya keinginan orang tua.

g. Perasaan keseimbangan tugas orang tua

Konflik tentang pelatihan anak bisa membingungkan dan menimbulkan rasa cemas, dan konflik inilah yang mempengaruhi masa orang tua

h. Sikap terhadap perubahan peran

Masa orang tua berarti pria maupun wanita belajar untuk memainkan peran yang berorientasi pada keluarga daripada pasangan

i. Watak anak

Anak yang mudah di atur, membuat orang tua merasa dihargai bagi waktu dan usaha yang dikorbankan bagi anak-anak. Hal ini merupakan efek menyenangkan bagi orang tua.

j. Menurut Hurlock, 1980: 295 menyatakan bahwa bayi itu dianggap mengganggu dan mempengaruhi keharmonisan pada hubungan suami dan isteri karena mengubah hubungan keluarga yang bersifat dwitunggal menjadi tritunggal.

k. Menurut Cowan&Cowan (dalam Berk, 2010: 73) mengatakan bahwa salah satu dari kerugian menjadi orang tua adalah berkurangnya waktu bersama pasangan

l. Teori *attachment* berpendapat bahwa bentuk-bentuk tertentu dari rasa tidak aman dapat membuat mereka rentan terhadap menurunnya kepuasan pada perkawinan. Bowlby mengusulkan bahwa pada kenyataannya semakin tinggi tingkat *ambivalent* (Kekhawatiran mendalam bahwa kelekatan dengan pasangan tidak ada atau tidak memberikan dukungan yang paling dibutuhkan) pada wanita akan sangat rentan terhadap hubungan penurunan pada seluruh masa transisi. (Simpson & Steven. 2002: 2)

m. Menurut Brooks, 2011: 348 salah satu ukuran terbaik dalam perawatan sebelum kelahiran untuk Ibu ialah keterlibatan pasangannya.

Dari hasil beberapa faktor yang mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua menurut berbagai ahli dan beberapa penelitian yang dilakukan, maupun dari berbagai sumber telah dikemukakan, sehingga peneliti menggunakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kelekatan dengan pasangan mempengaruhi kesiapan menjadi orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa sepasang suami isteri yang telah menikah tentu akan membuat beberapa keputusan yang akan mempengaruhi perubahan besar dalam kehidupan mereka, salah satunya adalah menghadapi masa transisi menjadi orang tua, mereka akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang mempengaruhi hubungan pernikahannya.

2.2 Attachment

2.2.1 Definisi Attachment.

Menurut Bowlby dalam (Baron & Byrne 2005: 11) Konsep kelekatan berasal dari penelitian tentang interaksi antara bayi dan pengasuhnya pada saat berlangsungnya interaksi tersebut, anak membentuk kognisi yang terpusat pada dua sikap yang sangat penting yaitu model kerja atau *working model*. Pada kenyataannya, perilaku dan reaksi emosional dari pengasuh memberikan informasi pada bayi bahwa ia dihargai, penting, individu yang selalu dicintai, atau pada ujung ekstrem lainnya seperti relatif tidak berharga, tidak penting atau bahkan tidak dicintai.

Menurut Bowlby dalam (Brooks, 2011: 97) mengatakan bahwa kemelekatan (*attachment*) untuk menjelaskan hubungan orang tua dan bayi serta mengartikannya sebagai sebuah kasih sayang yang tanpa batas untuk mengikat seseorang satu sama lain, dan melintasi ruang dan waktu. Kemelekatan

memfokuskan pada fungsi positif dari ikatan tersebut untuk bertahan dan menjaga kehidupan masing-masing individu. Saat kemelekatan mulanya hanya mengacu pada hubungan awal antara orang tua dan anak, namun sekarang penerapannya diperluas pada orang-orang yang dianggapnya penting dalam kehidupan mereka seperti teman, guru, pengasuh, dan pasangan dalam pernikahan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada *adult attachment* yang mengacu pada pasangan dalam sebuah pernikahan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Attachment* merupakan bentuk kelekatan yang berasal dari interaksi bayi dengan pengasuhnya dan diartikan sebagai sebuah kasih sayang yang tak terbatas, lebih memfokuskan pada hubungan yang positif untuk bertahan dan menjaga kehidupan masing-masing, dan dapat diterapkan pada hubungan individu lainnya pada masa dewasa.

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi *attachment*

Menurut Ainsworth dalam (Khumairoh, 2014: 24) ada beberapa hal yang mempengaruhi bentuk *attachment* dalam diri seseorang. Faktor yang mempengaruhinya antara lain:

a. Pengalaman masa lalu

Perlakuan orang tua dan lingkungan sekitar sebelum memasuki usia dewasa akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk *attachment* pada diri seseorang

b. Keturunan

Keturunan dikatakan mempengaruhi pembentukan *attachment*, karena meniru *attachment* dari masa lalunya.

c. Jenis kelamin

Wanita memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibanding pria. Didalamnya akan mempengaruhi kualitas hubungan masing-masing pasangan.

2.2.3 *Adult Attachment*

Menurut Bowlby dalam (Rholes, dkk 2001: 421) *Attachment theory is “proposes that interactions with caregivers in infancy, childhood, and adolescence give rise to internal working models of the self and significant others that guide behavior and perception in relationships. Most attachment research to date has investigated either infant-caregiver relationships”*

Beberapa penelitian terhadap dunia orang dewasa dan hubungan yang dijalin pada masa itu, sehingga keterikatan emosional yang menjadi topik disebut *adult attachment*. Pola *adult attachment* merupakan replikasi dari pola-pola yang terbentuk semasa bayi, namun *adult attachment* dan *infant-parent attachment* bukanlah hal yang sama. Relasi orang tua terhadap anak berupa *caregiving* (memberi), sementara relasi anak pada orang tua adalah *attachment* (meminta), masing-masing sifatnya satu arah. Sedangkan pada pasangan suami isteri relasinya adalah dua arah yaitu *caregiving* dan *attachment*, dan masing-masing individu memiliki peran sebagai figur *attachment* yang memberi dan membutuhkan kedekatan dan responsivitas dari pasangannya.

.Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Adult attachment* merupakan kelekatan pada orang dewasa yang ditandai dengan adanya kasih sayang antar pasangan tanpa batas untuk mengikat satu sama lain dalam menyelesaikan masalah bersama dengan pasangan baik itu dalam merasa, berfikir dan bertindak untuk membuat

keputusan. Pola *adult attachment* ini merupakan replikasi dari pola-pola semasa bayi.

Menurut Myers dalam (Iriani & Ninawati, 2005: 48) dari penelitian Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall menemukan tiga pola utama dari *attachment* yaitu *secure*, *avoidant*, dan *ambivalent* atau *resistant*.

- a. *Secure attachment*, gaya kelekatan ini merupakan bentuk dari keintiman. Individu dengan kelekatan yang aman lebih mudah menjadi dekat dengan seseorang, mandiri dan tidak resah. Sebagai pasangan mereka menikmati hubungannya, memiliki kepercayaan terhadap pasangannya, sehingga terjadi permasalahan dalam kehidupan pernikahannya sudah terbiasa mendiskusikannya secara bersama-sama dan mengatasi masalah dengan penuh kebijakan.
- b. *Avoidant attachment*, individu dewasa dengan pola *attachment* seperti ini memiliki kepercayaan terhadap dirinya, namun sulit ketika mempercayai pasangannya, sehingga ketika terjadi permasalahan dalam hubungan terutama ketika mempersiapkan untuk berperan menjadi orang tua mereka cenderung saling menutup diri dan sulit untuk terbuka dengan pasangannya, bahkan hanya menyelesaikan masalahnya sendiri dan merasa tertekan.
- c. Sedangkan *Ambivalent attachment* individu dewasa tersebut mudah mengalami perasaan cinta, namun tidak mampu untuk mempertahankan hubungannya. Hal ini karena individu merasa meyakini bahwa pasangannya tidak menerima seutuhnya, dan merasa tidak pantas ketika terjadi suatu permasalahan.

Pendapat dari tokoh lain yang membuat konsep mengenai *attachment style* pada dewasa adalah Bartholomew. Berbeda dari penelitian sebelumnya pada *attachment style* membaginya menjadi 4 (Baron & Byrne, 2005: 13-14)

a. Gaya kelekatan aman

Memiliki *self esteem* yang tinggi dan positif terhadap orang lain, sehingga ia mencari kedekatan interpersonal dan mereka nyaman dalam hubungan. Contohnya ketika orang dewasa merasa aman mengekspresikan kepercayaan pada pasangan mereka dan bekerja sama untuk memiliki hubungan yang hangat dan menyelesaikan masalah bersama.

b. Gaya kelekatan takut menghindar

Suatu gaya yang memiliki karakteristik *self esteem* dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini termasuk gaya kelekatan yang paling tidak aman dan kurang adaptif.

c. Gaya kelekatan ter-preokupasi

Suatu gaya yang memiliki *self esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi dan biasanya dijelaskan sebagai gaya yang mengandung pertentangan dan tidak aman individu ini benar-benar mengharap suatu hubungan dekat, tetapi merasa bahwa ia tidak layak untuk pasangannya dan rentan mendapat penolakan.

d. Gaya kelekatan menolak

Suatu gaya yang memiliki *self esteem* yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. gaya ini digambarkan sebagai gaya yang memiliki konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia “layak memperoleh”

hubungan yang akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya kecenderungan untuk menolak orang lain pada hubungannya guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang ditolak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan *attachment style* yang di konsepskan menurut Myers dalam (Iriani & Ninawati, 2005: 48) dari penelitian Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall yang menemukan tiga pola utama dari *attachment* yaitu *secure*, *avoidant*, dan *ambivalent* atau *resistant*.

2.3 Perkembangan Masa Dewasa Awal

2.3.1 Pengertian dewasa awal

Kata *Adult* sendiri merupakan bahasa Latin, seperti juga istilah *adolescene* yang berarti mereka tumbuh menjadi dewasa. Jadi orang dewasa merupakan individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980: 246)

Pada masa dewasa sendiri merupakan tahap penyesuaian diri terhadap kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Pada orang dewasa diharapkan memainkan peran barunya, seperti peran suami atau isteri, orang tua, dan pencari nafkah serta mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan dan nilai baru sesuai dengan tugas perkembangan. Penyesuaian diri ini menjadi sangat sulit, orang dewasa diharapkan dapat mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan tidak lagi bergantung pada teman (Hurlock, 1980: 246)

Ada beberapa pembagian usia dewasa yang dikemukakan oleh berbagai tokoh menurut Hurlock dalam (Jahja, 2011: 246) perkembangan pada masa dewasa dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Dewasa muda (*young adulthood*) dengan usia berkisar antara 21 sampai 40 tahun yang merupakan masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif yang pada masa ini penuh dengan masalah dan ketegangan sosial, pada tahap ini merupakan periode komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri terhadap pola hidup yang baru.
- b. Dewasa madya (*middle adulthood*) dengan usianya antara 40 sampai 60 tahun pada masa ini merupakan ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial antara lain merupakan masa transisi baik pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku dewasanya memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru.
- c. Dewasa lanjut atau masa tua (*older adult*) dengan usianya 60 tahun sampai akhir hayat yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang semakin menurun. Ciri-ciri yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan sosialnya yaitu perubahan yang menyangkut kemampuan motorik, kekuatan fisik, perubahan dalam fungsi psikologis, perubahan dalam sistem saraf, dan penampilannya

Berdasarkan pembagian usia dan pembatasan usia pada masa dewasa peneliti menjadikan batasan usia pada dewasa awal sesuai yang dikemukakan oleh Hurlock dalam (Jahja, 2011: 246) sebagai kriteria dalam subjek penelitian ini yaitu pada dewasa awal usia 21 sampai 40 tahun.

2.3.2 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Menurut Havighurst dalam (Hurlock, 1980: 10) tugas-tugas perkembangan pada dewasa awal yang harus dipenuhi oleh setiap individu, yaitu:

- a. Mulai bekerja
- b. Memilih pasangan
- c. Belajar hidup dengan tunangan
- d. Mulai membina keluarga
- e. Mengasuh anak
- f. Mengelola rumah tangga
- g. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- h. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan

2.4 Hubungan antara *Adult Attachment Style* dan Kesiapan Menjadi Orang Tua pada Masa Dewasa Awal

Masa transisi menjadi orang tua merupakan babak baru bagi kehidupan individu, khususnya pada masa dewasa awal, karena menjadi orang tua dan mengasuh anak merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Setiap individu tentu mengharapkan menjadi orang tua yang mampu berfungsi sebagai secara kompeten, sukses dalam menuntut komitmennya sebagai orang tua, memahami peranannya, serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan buah hatinya kelak. Namun pada kenyataannya tidak semua individu dewasa awal dalam kehidupannya pada fase menjadi orang tua, kesiapannya menjadi orang tua selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan sebelumnya. Saat menginjak masa transisi menjadi orang tua dan penyesuaiannya

terhadap kehidupan yang baru timbul berbagai permasalahan pada masa krisis tersebut, ada pasangan suami dan isteri yang mampu menghadapi setiap tantangan dan perubahan dalam kehidupan mereka, ada yang berusaha saling mempertahankan hubungan satu sama lain ketika timbul permasalahan pada masa transisi tersebut, bahkan ada juga pasangan yang dua-duanya saling tidak mendukung perubahan yang terjadi pada masa transisi menjadi orang tua yang di dalamnya melibatkan kesiapan peran masing-masing pasangan, sehingga akibat yang ditimbulkan munculnya konflik dalam pernikahan, bergelut satu sama lain mengenai tanggung jawab, dan saling menolak untuk berfungsi sebagai orang tua yang baik bagi buah hatinya.

Kesiapan menjadi orang tua merupakan salah satu indikator langgengnya suatu hubungan dalam pernikahan, karena masing-masing pasangan saling mendukung dengan perubahan peran, dan penyesuaian diri terhadap fase kehidupan yang baru setelah pernikahan. Thorndike dalam (Walgito, 1980: 69) belajar yang baik harus adanya kesiapan dan organisme yang bersangkutan. Apabila tidak adanya kesiapan (*readiness*) maka hasil belajar dari individu tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadi kemerosotan kepuasan pada perkawinan mereka akibat memasuki babak baru yaitu masa menjadi orang tua yang membutuhkan banyak perubahan dan ketegangan pada masa tersebut. Menurut penelitian Simpson & Rholes (2002: 623) Pada awal transisi sangat sulit bagi isteri bertahan terhadap tuntutan kehamilan, persalinan, dan kepedulian pada anak. Teori *attachment* berpendapat bahwa bentuk-bentuk tertentu dari rasa tidak

aman dapat membuat mereka rentan terhadap kemerosotan perkawinan tersebut, Bowlby (1998) mengusulkan bahwa pada kenyataannya semakin tinggi tingkat ambivalen (Kekhawatiran mendalam bahwa kelekatan saat ini dengan pasangan tidak ada atau tidak memberikan dukungan yang paling dibutuhkan) pada wanita akan sangat rentan terhadap hubungan penurunan pada seluruh masa transisi.

Masa transisi yang didalamnya terdapat kesiapan mereka memerankan peranannya menjadi orang tua, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya dan salah satu yang diduga berkontribusi dalam hal tersebut adalah *attachment style*. Baron & Byrne (2005: 10) mengungkapkan bahwa *attachment style* merupakan derajat akan pengalaman rasa aman dalam hubungan antar pribadi. Pola kelekatan yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi cara mereka dalam berhubungan dengan orang lain termasuk pasangannya.

Dapat dikatakan bahwa ketika seseorang memiliki pola kelekatan yang berbeda kecenderungan untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara lebih spesifik didalam memaknai hubungan mereka (Baron & Byrne, 2005: 15). Dari pernyataan di atas dapat mengungkapkan bahwa pola kelekatan ini akhirnya akan menentukan keberhasilan pasangan dalam kesiapannya menjadi orang tua.

Seseorang dengan pola kelekatan yang *secure* mudah menjadi dekat dengan seseorang, mandiri dan tidak resah. Sebagai pasangan mereka menikmati hubungannya, memiliki kepercayaan terhadap pasangannya, sehingga terjadi permasalahan dalam kehidupan pernikahannya sudah terbiasa mendiskusikannya secara bersama-sama dan mengatasi masalah dengan penuh kebijakan

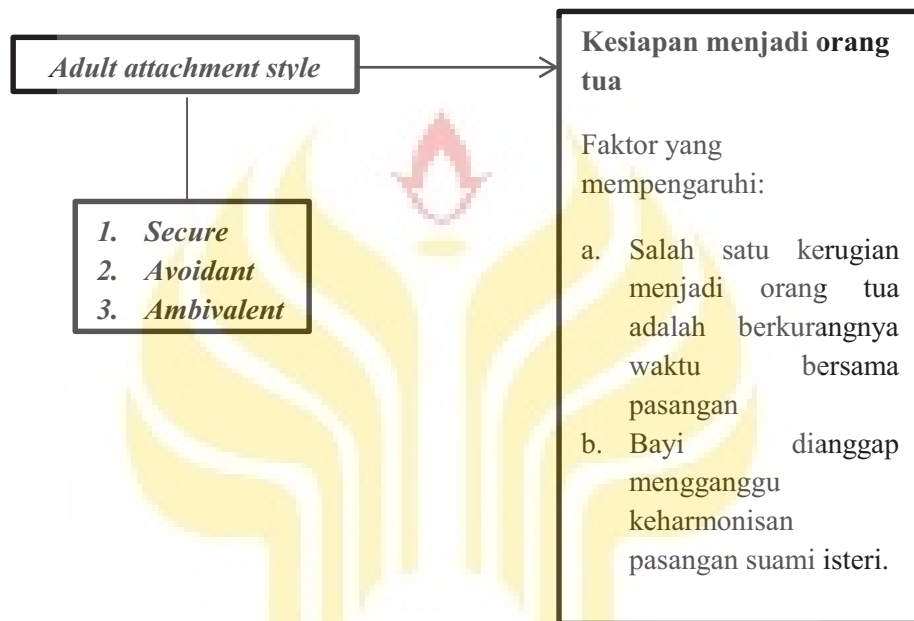
dibandingkan dengan pola kelekatan yang *avoidant* dan *ambivalent*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Simpson & Rholes. (2002: 622)

Pada penelitian menjadi orang tua menjelaskan bahwa bayi pertama menandai transisi besar dalam kehidupan orang tua. Dewasa awal yang baru ini mengubah total individu lain dan mengubah hubungan. Sejalan dengan anak tumbuh, orang tua juga tumbuh. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki perasaan yang campur aduk mengenai tentang menjadi orang tua. Bersamaan dengan kegembiraan tersebut, mereka mulai merasa cemas tentang tanggung jawab merawat anak dan tentang komitmen waktu dan tenaga yang membuntutinya. Dalam penelitian longitudinal yang representatif secara nasional terhadap 1.933 orang tua AS tanpa anak, menjadi orang tu berdampak lebih kuat pada hidup perempuan menikah daripada laki-laki menikah. Ibu menikah mengeluh mengenai bertambahnya konflik rumah tangga dan kerja rumah tangga daripada perempuan tanpa anak, tapi kecenderungan depresinya lebih kecil. (Papalia dkk, 2009: 203)

Kepuasan pernikahan umumnya berkurang semasa tahun-tahun membesarkan anak. Suatu analisis terhadap 146 penelitian mencakup hampir 48.000 laki-laki dan perempuan menemukan bahwa orang tua mengaku kepuasan dalam pernikahan mereka lebih rendah daripada yang belum menjadi orang tua, dan makin banyak anak, makin tidak puas orang tua terhadap pernikahan mereka. Perbedaan ini paling menyolok di antara ibu bayi 38 persen melaporkan kepuasan pernikahan yang tinggi dibandingkan dengan 62 isteri tanpa anak, mungkin karena hambatan kebebasan terhadap ibu dan kebutuhan untuk menyesuaikan dari

terhadap peran barunya menjadi orang tua (Twenge, Campbell&Foster dalam Papalia dkk, 2009: 204)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan hubungan kedua variabel tersebut



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu Ada hubungan antara *adult attachment style* (*secure, avoidant, ambivalent*) dan kesiapan menjadi orang tua pada masa dewasa awal.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara *avoidant attachment style* dan kesiapan menjadi orangtua dan ada hubungan signifikan antara *ambivalent attachment style* dan kesiapan menjadi orang tua. Keduanya memiliki hubungan yang negative artinya semakin tinggi suatu variabel maka akan semakin rendah variabel tersebut. Namun untuk tipe *secure attachment style* ternyata setelah dilakukan penelitian tidak memiliki hubungan dengan kesiapan menjadi orangtua.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang *secure* secara keseluruhan sebanyak 96,67% dari 150 responden memiliki kesiapan pemahaman sebesar 41,33%, penghayatan sebesar 29,33% dan kesediaan sebesar 26%.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang *avoidant* secara keseluruhan sebanyak 2,67% dari 150 responden memiliki kesiapan dengan pemahaman sebesar 1,33%, penghayatan sebesar 1,33%, sedangkan untuk kesediaan sendiri tidak ada pada pola *avoidant*.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita yang *ambivalent* secara keseluruhan sebanyak 0,67% dari 150 responden memiliki kesiapan dengan penghayatan saja sebesar 0,67%. Artinya mereka yang memiliki pola *insecure (avoidant dan ambivalent)* memiliki kurangnya dukungan dari pasangan yang dibutuhkan, cenderung menjaga jarak dalam membina suatu hubungan, sehingga seorang wanita mudah mengalami kekhawatiran.

5.2 Saran

1. Bagi Calon Orang Tua

- a. Individu diharapkan dapat mengetahui pola *attachment* yang dimilikinya dan bagaimana pengaruhnya dengan hubungan interpersonal terhadap oranglain dan individu yang memiliki pola *insecure* diharapkan dapat memperbaiki diri akan kekurangannya.
- b. Mengupayakan suatu hubungan yang hangat serta menciptakan interaksi yang aman dengan pasangan dan responsive menanggapi segala hal yang terjadi dalam sebuah proses kehidupan. Kondisi tersebut merupakan kesempatan bagi pasangan untuk mempersiapkan diri menjadi orang tua yang positif serta merencanakan kehamilan dengan pertimbangan yang matang sebagai bekal dalam menciptakan hubungan yang lebih baik lagi dengan pasangan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya baik yang hendak melanjutkan maupun mengembangkan penelitian serupa diharapkan untuk melakukan penelitian ini kepada sepasang suami isteri, untuk mengetahui bagaimana kesiapan menjadi

orang tua pada jenis kelamin yang berbeda dan mengetahui adakah kecemasan yang dialami suami ketika tidak mendapat pola kelekatan yang aman dari pasangan, sehingga dapat kita ketahui letak perbedaannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Pustaka.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2012a. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- , 2012b. *Penyusunan Skala Psikologi: Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A &Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Berk, Laura. E. 2012. *Development Through The Lifespan: Dari Masa Dewasa Awal sampai menjelang ajal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brooks, Jane. 2011. *The Process of Parenting Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fajri, Ayu. dan Khairani, Maya. 2011. Hubungan Antara Komunikasi Ibu-Anak dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarche) Pada Siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 10, No 2. 133-143.
- Fathan, Lutfhi. 2013. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Iriani, Fransisca. dan Ninawati. 2005. Gambaran kesejahteraan Psikologis Pada Dewasa Muda ditinjau dari Pola *Attachment*. *Jurnal Psikologi*. Vol 2, No 1. 44-64.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita Jilid 2: Mengenal Sebagai Sosok Ibu dan Nenek*. Bandung: Penerbit Mandar Maju

- Keizer, Renske., Dykstra Pearl., & Anne R. P. 2010. The Transition to Parenthood and Well-Being: The Impact of Partner Status and Work Hour Transitions. *Journal of Family Psychology*. Vol 24, No 4. 429-438.
- Khumairoh, Binti. 2014. Hubungan Antara *Adult Attachment Style* dengan Komitmen Pernikahan Pada Dewasa Awal. Skripsi Mahasiswa FIP UNNES Semarang.
- Kurnia, Umi Fahati. 2015. Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Kesiapan Menjadi Orang Tua Pada Remaja yang Menikah Dini di Dusun Tanuditan Tirirenggo Bantul Yogyakarta.
- Liftiah, 2013. *Pengantar Psikodiagnostik*. Semarang: Widya Karya.
- Mahasneh, Ahmad. M, Zohair H. Al-Zoubi, Omar T. Batayenh, dan Mohammad S. Jawarneh. 2013. The Relationship Between Parenting Style and Adult Attachment Style From Jordan University Students. *International Journal of Asian Social Science*. Vol 3, No 6. 1431-1441. <http://www.aessweb.com/journal-detail.php?id=5007>. Diunduh 26 Mei 2015. Pukul 15.00 wib.
- Monks F.J, Knoers A.M.P, dan Siti Rahayu Haditono. 2005. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah mada university press.
- Papalia, Diane. E, Olds, Sally. W, dan Feldman, R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia: Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Ruth Duskin Fieldman., & Gabriela Martorell. 2014. *Perkembangan Manusia Experience Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Rizki, Upik. 2013. Hubungan kesiapan belajar dengan optimisme mengerjakan ujian. *Educational Pshychology Journal*. Vol 2, No 1. 49-56. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>.
- Rholes, W. S., Simpson J. A., Lorne. C., & Jami, G. 2001. Adult Attachment and the Transitions to Parenthood. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 81. No 3. 421-435.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Simpson, J. A., & Rholes, W. S. 2002. Attachment orientations, marriage, and the transition to parenthood. *Journal of Research in Personality*. (36). 622-628.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi offset.
- Yudhawati, Ratna & Haryanto, Dany. 2011. *Teori-teori dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

